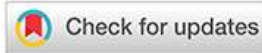


FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESILIENSI PADA NARAPIDANA PEREMPUAN KASUS WANITA TUNA SUSILA DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIB BENGKULU



¹*Sella Efita Siahaan, ²Vivi Sylviani Biafri

^{1,2}Program Studi Bimbingan Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan - Indonesia

e-mail:

¹sellaefitasiahaan20@gmail.com (*corresponding author*)

²vivi_biafri@yahoo.com

ABSTRACT

Prisoners experience various things, such as losing their sense of security and comfort and even losing self-control. They lose their freedom and independence in prison where they have to live a life they never wanted before, they are not allowed to associate with members of the same sex, they lose the ability to make all their own decisions and they lose their capacity for help and services. This research aims to determine and analyze the factors that support resilience in female prisoners in the case of prostitutes at the Class IIB Bengkulu Women's Penitentiary. This research method uses a qualitative approach. The research shows that the factors influencing resilience are individual characteristics, family influence, and the environment. Based on the research results, it is known that all informants have been able to identify the causes of the problems they face such as feeling sad when they had to leave their family, longing for home and family, and the desire to go home immediately.

Keywords: Resilience; Correctional Institutions; Prostitution Prisoners



©2024 Copyright (Hak Cipta) : Penulis (Authors)

Diterbitkan oleh (Published by) : Program Studi Manajemen, Universitas Nusa Cendana, Kupang – Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi (This is an open access article under license) :

CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Berbicara tentang prostitusi di Indonesia, umumnya merujuk pada praktik prostitusi. Prostitusi, pelacuran, dan industri seks komersial semuanya saling keterkaitan ketika berbicara tentang komersialisasi layanan seks di Indonesia yang kini disebut dengan istilah wanita tuna susila (WTS). Orang-orang ini melakukan layanan seksual, dan biasanya disebut sebagai pelacur atau wanita tuna susila (WTS).

Mekanisme industri seks menawarkan beragam perusahaan seks dan model bisnis. Ada dua asal yang lebih lemah. Kedua, industri seks diselenggarakan, yang meliputi pemijat, rumah pelacuran, klub malam, diskotik, dll. Kedua, pasar seks yang tidak diatur, yang terjadi baik di kelompok profesional beberapa wanita (pondok) maupun di pasar jalanan wanita kelas menengah ke bawah (Khumaerah, 2017).

Menurut Bonger, prostitusi adalah gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Bonger juga menjelaskan bahwa ada beberapa unsur dalam pelacuran, unsur pertama adalah motif ekonomis, dan unsur kedua pelacuran bersifat mata pencaharian (beroepsmatig); suatu jalan untuk mencari nafkah. Jika tidak ada kedua unsur tersebut maka belum bisa dikatakan sebagai pelacuran (Ramadhani et al., 2017). Di dalam Lapas dan Rutan, seorang pemimpin mengalami perubahan drastis baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Mereka harus hidup terpisah dari keluarga, orang tua, istri, anak, teman dan kenalan. Mereka juga terpaksa meninggalkan rumah, tempat yang paling nyaman bagi mereka, dan tinggal di pusat terpencil bersama rekan-rekan lainnya. Bisa dipastikan kehidupan baru di penjara sangat berbeda dengan kehidupan orang bebas di luar penjara (Wai, 2019).

Holmes dan Rahe (1967) menunjukkan bahwa hidup di Rutan tentu tidak mudah dan banyak masalah. Hal ini dibuktikan dengan hukuman penjara menempati urutan ketiga setelah kematian pasangan dan perceraian. Akibat yang ditimbulkan dari seseorang yang masuk ke dalam lembaga masyarakat dengan waktu yang tergolong lama akan berdampak pada diri sendiri (Ulandari, 2019).

Pembinaan yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Bengkulu yang dilaksanakan selama ini meliputi Pembinaan kepribadian dan Pembinaan Kemandirian. Untuk pelatihan kepribadian kegiatan Pembinaan Warga Binaan Lapas Kelas IIB Bengkulu yaitu pelatihan Rohani/Keagamaan, biasanya Warga Binaan Pemasaryakatan belajar mengaji, penyuluhan, bimbingan agama, dan melakukan kegiatan yasinan bersama. Pembinaan kemandirian untuk kegiatan pelatihannya yaitu pembinaan meliputi olahraga, menari, membuat tas dan rajutan, menjahit, paduan suara, memasak dan kegiatan perkebunan.

Banyaknya program yang dijalankan di lembaga pemasaryakatan yang mewujudkan kehidupan di dalam bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Sejak pertama kali masuk ke lapas, oksidatif wajib melakukan adaptasi terhadap rutinitas di lapas. Narapidana baru di Lembaga Pemasaryakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu akan dimasukkan ke tempat khusus yaitu ruang mapenaling atau masa pengenalan lingkungan. Tujuan dari pemisahan ruang khusus tersebut untuk memberikan ruang baru untuk beradaptasi terlebih dahulu.

Perubahan pola hidup para penghargaan yang baru masuk ke dalam Lembaga Pemasaryakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu tersebut memiliki dampak yang besar karena karakter keseluruhan yang lemah. Ketangguhan adalah kualitas yang perlu dimiliki orang untuk menghadapi situasi seperti ini. Maka dari itu seseorang perlu memiliki ketahanan untuk mengatasi berbagai masalah. Berdasarkan fenomena yang diperoleh peneliti pada saat melakukan laporan di Lapas Perempuan kelas IIB Bengkulu pada bulan maret 2021- maret 2022 yaitu kebanyakan representasi dengan kasus WTS

merasa takut, tidak percaya diri, kaget hingga stres ketika berada di dalam rutan dan di dalam lapas. Riset terdahulu menyatakan bahwa banyak perbaikan dengan kasus penipuan atau kasus WTS mengaku sering di-bully atau didiskriminasi oleh teman kompensasinya, karena tindakan tersebut dianggap menjijikkan dan menghina. Beberapa wanita juga mengaku sering memukul atau disuruh tidur di kamar mandi, yang membuat wanita tersebut merasa sangat tertekan dan stres selama berada di dalam penjara (Mbilyora, 2019).

Faktor-faktor dari resiliensi berhubungan dengan faktor protektif kognitif seperti harga diri dan self-efisiensi yang tinggi, penghindaran *locus of control internal* yang tinggi, dan gaya koping aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut lebih rendah pada pelaku kejahatan dan driver. Karena ketahanan yang rendah di penjara dan prevalensi gangguan kesehatan mental secara umum, tampaknya ketahanan yang rendah dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang efektif dalam kualitas hidup yang buruk. Karena ketahanan memberikan adaptasi yang efektif terhadap risiko dan adaptif, hal itu merupakan faktor yang meningkatkan kepuasan hidup masyarakat. Dari uraian yang telah dipaparkan, resilience menimbulkan suatu perubahan positif dalam diri individu. Narapidana yang mampu mengubah suatu stres atau tekanan menjadi sebuah peluang dan tetap mampu mengendalikan emosi serta bangkit dari stres atau tekanan yang dialami selama menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan maka kegiatan pelatihan yang diberlakukan di dalam lembaga pemasyarakatan akan berjalan dengan baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Marsha dkk, (2019) menunjukkan bahwa meskipun narapidana korupsi memiliki tingkat resiliensi yang berbeda, namun mereka lebih gigih dalam menghadapi masalah. Setiap subjek memiliki kemampuan daya tahan lemah, sedang, dan kuat. Aspek dan faktor tersebut memiliki persamaan dan perbedaan di antara mereka. Kesamaan dalam kontrol impuls, optimisme, analisis akar penyebab, empati dan hubungan masyarakat. Perbedaan terletak pada aspek regulasi emosi dan efikasi diri. Dari segi faktor eksternal, memiliki kesamaan dalam hal pengalaman masa kecil, hubungan lingkungan dan dukungan keluarga. Perbedaan antara faktor eksternal adalah adanya panutan. Berdasarkan faktor internal, kesamaan dalam kepercayaan diri dan hubungan interpersonal. Perbedaannya dari segi faktor internal terletak pada karakterisasi diri, harga diri yang tinggi dan pemecahan masalah.

Syaputri (2021) mengungkapkan bahwa narapidana narkoba memiliki pemahaman tentang masalah yang mereka hadapi, yang menyebabkan rasa penyesalan dan keinginan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka dari masa lalu, khususnya setelah terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Mereka juga menunjukkan peningkatan ketahanan.

Utami dan Masykur (2020) meneliti resiliensi dalam menangani stressor proses penahanan narapidana narkoba. Kemampuan narapidana untuk mengembangkan resiliensi dipengaruhi secara positif oleh dukungan dari lingkungan, dorongan internal, dan dukungan dari keluarga. Mereka dibantu oleh kekuatan internal dan eksternal yang membantu mereka menjadi tangguh untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan tekanan yang mereka hadapi, mempertahankan harapan dan berusaha bertahan meski menderita hukuman. Tiga sumber informasi utama dikumpulkan dari penelitian ini, termasuk stresor penahanan, proses menuju pemulihan, dan ketahanan penahanan. Penahanan partisipan mempengaruhi adanya kekecewaan dari penahanan, masalah yang terkait dengan penahanan, perasaan tidak berdaya tentang penahanan, dan tekanan yang

timbul dari kekhawatiran keluarga. Tetapi dengan kekuatan keluarga, dorongan dari luar dan dorongan dari dalam membantu mereka untuk menahan tekanan. Mereka merasakan adanya kejatuhan dari orang lain yang mengakibatkan dirinya terlibat kasus kejahatan narkoba dan divonis penjara.

Prayadi dan Subroto (2021) melakukan studi pada narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup di Lapas Permisian Kelas II A Nusakambangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdoa selama dipenjara seumur hidup dapat menunjukkan ketangguhan, interaksi dengan lingkungan dan orang baru, pengetahuan tentang peran dan aktivitas positif, empati dan sikap positif. Pendapat dan kemampuan untuk mengakui dan mengakui kesalahan, nilai-nilai spiritual, keterampilan intelektual dan akademik serta dukungan sosial dan keluarga adalah kualitas yang berkontribusi pada ketahanan dalam menghadapi hukuman seumur hidup.

Resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi yaitu *Emotion Regulation* yaitu kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi stres, *Impulse Control* adalah orang dengan keterampilan kontrol impuls rendah mengalami perubahan emosi yang cepat yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan tindakan mereka, *Optimism* adalah ketika kita tahu masa depan kita cerah, optimisme yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa ia yakin mampu mengatasi segala kemalangan yang mungkin timbul di masa depan, *Causal Analysis* ini mengacu pada kemampuan untuk menentukan akar penyebab masalah yang dihadapi oleh individu, *Empathy* hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam membaca tanda-tanda keadaan emosional dan psikologis orang lain (Septiawati, 2018), *Self efficacy*/keyakinan itu mewakili kepercayaan diri bahwa kita dapat menyelesaikan persoalan yang kita hadapi. Keyakinan pada kompetensi membantu seseorang untuk terus menantang diri mereka sendiri dalam situasi sulit dan mempengaruhi kemampuan mereka untuk tetap berharap, *Reaching out* merupakan kemampuan seseorang untuk mencapai aspek positif kehidupan setelah mengalami kesulitan (Septiawati, 2018).

Menurut Everall (2006), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu:

- 1) Faktor individual ialah faktor yang terdapat dari dalam diri individu, misalnya kemampuan kognitif, regulasi emosi, konsep diri dan harga diri.
- 2) Faktor keluarga ialah faktor dukungan yang berasal dari orang tua, saudara dan kerabat lainnya.
- 3) Faktor lingkungan, yaitu meliputi lingkungan masyarakat di sekitar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan penyelesaian permasalahan berdasarkan data yang ada dengan menganalisisnya dan menyajikannya dalam sebuah penjelasan deskripsi (Saleh, 2021 ; Tinggi, 2022). Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa latar belakang dan mempertimbangkan semua variabel individu dan hipotesis sebagai bagian dari keseluruhan (Fatkhani et al., 2023).

Informan penelitian adalah narapidana kasus wanita tuna susila di Lapas Kelas IIB Bengkulu hanya berjumlah 2 (dua) orang. Data secara lengkap hanya dapat diperoleh melalui wawancara secara mendalam. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh mengenai faktor yang mendukung resiliensi pada master perempuan kasus wanita tuna susila melalui wawancara dan observasi yang diperoleh di Lapas Perempuan Kelas IIB Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mendukung resiliensi pada narapidana perempuan tuna susila di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu cara dan mengetahui bagaimana narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu melakukan resiliensi. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara dan observasi, dapat diambil kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mendukung resiliensi pada Narapidana Perempuan kasus WTS di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu, diantaranya:

1) Faktor Individual

Hal yang pertama kali kedua subjek tersebut rasakan ketika pertama kali memasuki Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu. Mereka mengatakan sebagian dari mereka ada yang syok, menyesal, stres dan sedih. Subjek SAS mengatakan bahwa dirinya merasa sedih ketika harus meninggalkan keluarganya, terutama adiknya yang sedang sakit. Selanjutnya cara untuk tetap tenang dalam situasi yang menekan selama menjalani hukuman. Cara subjek SAS tetap tenang dalam situasi yang menekan yaitu SAS senantiasa melaksanakan ibadah dan berdoa kepada Allah SWT, ketika dirinya sedang dihadapkan pada suatu masalah baik dengan teman satu sel, maupun masalah di luar Lembaga Pemasyarakatan seperti subjek SAS yang mengaku salah satu anaknya tidak mau pergi ke sekolah selama beberapa hari hingga akhirnya jatuh sakit. Sedangkan subjek SAS mengaku bahwa dirinya mengikuti kegiatan ibadah dengan tujuan untuk tetap tenang dalam situasi yang menekan batin maupun pikiran subjek SAS ketika dirinya sedang dihadapkan pada suatu masalah di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Subjek SAS mengaku dapat bertahan menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan karena dirinya berpikir bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya adalah kehendak Allah. yang tetap harus dijalani dengan lapang dada. Subjek SAS juga mengaku bersyukur mengenai hukuman yang dirinya jalani saat ini, karena hal tersebut yang membuat dirinya merasa bersyukur karena telah disadarkan akan kesalahan yang pernah dilakukannya. Sedangkan subjek N juga mengaku bahwa dirinya sholat dan juga berdoa kepada Allah SWT., ketika dirinya dihadapkan pada suatu permasalahan, hal tersebut dilakukan agar dirinya tetap dekat dengan Allah SWT. Selanjutnya subjek N mengaku segala sesuatu merupakan kehendak Allah, yang tetap harus dijalani. N mengaku satu- satunya cara untuk tetap dekat dengan Allah SWT., dan juga cara untuk menemukan jalan keluar mengenai permasalahan yang dihadapinya yaitu dengan melaksanakan ibadah seperti sholat. Adapun hal yang dirasakan subjek N pertama kali di ketika menjalani masa hukumannya adalah bahwa dirinya merasa sedih, syok, dan tidak membayangkan mengenai apa yang akan terjadi pada dirinya. Terpisah dengan keluarga merupakan salah satu luka yang sangat parah dari sebuah pidana penjara. Dukungan keluarga sangat penting untuk subjek karena keluarga sebagai orang yang paling dekat dengan narapidana akan menciptakan suasana baru dan perlahan dapat mengobati luka tersebut dimana mereka dapat mencurahkan isi hatinya dan segala keluh kesah, melepas rasa rindu, mendapatkan nasihat-nasihat serta dorongan semangat sehingga narapidana merasa terhibur dan dapat mengurangi beban psikis yang dirasakan akibat pembedaan yang dijalannya (Sutra, 2020).

2) Faktor Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah keluarga (Rosyidah et al., 2022). Adapun hal yang dirasakan subjek N pertama kali di ketika menjalani masa hukumannya adalah bahwa dirinya merasa sedih, syok, dan tidak membayangkan mengenai apa yang akan terjadi pada dirinya. Terpisah dengan keluarga merupakan salah satu luka yang sangat parah dari sebuah pidana penjara. Dukungan keluarga sangat penting untuk subjek karena keluarga sebagai orang yang paling dekat dengan narapidana akan menciptakan suasana baru dan perlahan dapat mengobati luka tersebut dimana mereka dapat mencurahkan isi hatinya dan segala keluh kesah, melepas rasa rindu, mendapatkan nasihat-nasihat serta dorongan semangat sehingga narapidana merasa terhibur dan dapat mengurangi beban psikis yang dirasakan akibat pemidanaan yang dijalannya (Sutra, 2020). Faktor keluarga berperan penting sebagai faktor protektif untuk meningkatkan resiliensi individu. Keluarga sebagai caregiver menyediakan fungsi merawat dan mendukung individu yang sedang berhadapan dengan kesulitan. Arahannya berupa informasi positif dari keluarga mengarahkan individu untuk berperilaku positif dan adaptif. Sejalan dengan penelitian (Koroh & Andriany, 2020) mengungkapkan rendahnya resiliensi pada WBP diakibatkan karena WBP tidak mendapat dukungan sosial dari keluarga. WBP yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga (yang belum menerima kenyataan pemenjaraan yang dialami subjek) mendapatkan dukungan sosial dari teman dekat/kekasih. Hal ini turut berkontribusi meningkatkan resiliensi (Koroh & Andriany, 2020). Pengakuan dan perhatian dari keluarga merupakan salah satu poin yang sangat penting bagi narapidana selama ia menjalani masa pidananya di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Sekalipun latar belakang terjadinya sebagian tindak pidana adalah karena adanya pola asuh keluarga yang salah dan terjadinya ketidakharmonisan di lingkungan keluarga, keluarga Peran Kunjungan Keluarga terhadap Kondisi Psikologis Narapidana (Sutra, 2020). SAS dan N menyatakan bahwa mereka terkadang juga mendapatkan kunjungan dari para keluarganya. Dukungan-dukungan tersebut meminimalisir perasaan tertekan yang ada pada kedua subjek. Masing-masing partisipan merasa termudahkan dengan adanya fasilitas Lapas yang membantu para partisipan dalam berhubungan dengan keluarganya (Utami & Masykur, 2020).

3) Faktor Lingkungan

Kemudian Faktor lingkungan pada informan yang berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa regulasi emosi yang dilakukan informan untuk tetap tenang dilakukan dengan cara menghibur diri dan ngobrol dengan teman untuk mencari solusi dari permasalahan yang di hadapi, mengikhlaskan apa yang memang sudah terjadi dan bersikap pasrah dan berusaha membiarkan apa yang akan terjadi. Emotion Regulation yaitu kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan (Missasi & Izzati, 2019). Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa kedua Subjek mengaku dirinya dapat bersosialisasi dengan baik dengan narapidana yang lain, subjek SAS mengaku mereka dapat saling

memberikan dukungan satu sama lain dan juga saling menasehati. Subjek N menyatakan bahwa tidak ada masalah antara dirinya dengan teman satu selnya. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap kedua subjek, peneliti dapat melihat hubungan sosial kedua subjek dengan warga binaan pemasyarakatan yang lain di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu hingga saat ini terlihat baik, karena mereka saling mendukung satu sama lain, saling menasehati, dan saling menguatkan satu sama lain, hal tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil observasi bahwa kedua subjek terlihat memiliki hubungan yang baik dengan warga binaan pemasyarakatan yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada narapidana perempuan kasus wanita tuna susila, yaitu Faktor individual, Faktor keluarga dan Faktor lingkungan. Adapun resiliensi subjek SAS dilakukan dengan melaksanakan ibadah dan juga berdoa dan berserah diri kepada Allah SWT ketika dirinya dihadapkan pada suatu masalah dan mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu, Selanjutnya yaitu cara resiliensi subjek N dilakukan dengan berserah diri kepada Allah SWT ketika dirinya dihadapkan pada suatu masalah dan menguatkan dan membuat dia sanggup dalam situasi menekan pada saat menjalani hukuman adalah anaknya, subjek N mengatakan kalau dia stres dia takut asinya tidak bisa maksimal dia berikan kepada bayinya, jadi dalam situasi ini subjek N dengan terpaksa harus sebisa mungkin harus berusaha tetap tenang.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti hal yang berkaitan dengan resiliensi pada narapidana perempuan dan diharapkan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bengkulu dapat melakukan peningkatan pembinaan melalui pengembangan keterampilan kepada narapidana baik bekerjasama dengan pihak ketiga dalam melakukan pelatihan-pelatihan kerja sederhana.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. (2020). Analisis Kemampuan Koneksi Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Resiliensi Matematis. 1–23.
- Abidin, Z. (2021). 3.1.1 Jenis Penelitian.
- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Alijoyo, D. A., Wijaya, B., & Jacob, I. (2021). Structured or Semi-structured Interviews. *Crms*, 15.
- Anggraini, D., Hadiati, T., & S, W. S. A. (2019). Perbedaan Tingkat Stres Dan Tingkat Resiliensi Narapidana Yang Baru Masuk Dengan Narapidana Yang Akan Segera Bebas (Studi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang). *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(1), 148–160.
- Apriawal, J. (2022). Resiliensi Pada Karyawan Yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (Phk) Resilience in Employees Who Have Been Termination (Phk). *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 27–38. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN>
- Asri, I. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersil dalam Prostitusi Online di Sosial Media (Studi Kasus di Bilangan Jakarta Pusat). *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi* 2022, 27(1), 83–106.

- Budi, P. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal Bk Unesa*, 1, 1–8.
- Christine, R. I. M. (2019). Resiliensi Pada Mantan Narapidana Remaja. *Ayca*, 8(5), 55.
- Effendi, F. A., & Haryati, E. (2022). Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Bani Adam-As Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 814–819. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1287>
- Fatkhan, M. R., Sufyan, A., & Atamtajani, M. (2023). Perancangan Produk Meja Kerja Dengan Fitur Kompartemen Tambahan Untuk Menunjang Kenyamanan Pengunjung Co-Working Space . *Studi Kasus : Ruangduduk . Co*. 10(1), 437–456.
- Fitriani, N. (2018). Seminar Nasional Pendidikan Matematika. In *Seminar Nasional Pendidikan Matematika (Issue November)*. semnas.fkip.umpo.ac.id
- Grotberg, H. 2003. *Resiliencefor today: Gaining Strength from adversity, USA: Contemporary psychology*
- Hairina, Y., & Komalasari, S. (2017). Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasaryakatan Narkotika Klas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1353>
- Khumaerah, N. (2017). Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Khitabah*, III(1), 62–73. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwinoOzspLveAhWJ6Y8KHfvcBw8QFjADegQICRAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.uin-alauddin.ac.id%2Findex.php%2FAl-Khitabah%2Farticle%2Fdownload%2F2922%2F2798&usg=AOvVaw3_asDIKm00i
- Koroh, Y. A., & Andriany, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Pemasaryakatan Pria: Studi Literatur. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 64–74. <https://doi.org/10.14710/hnhs.3.1.2020.64-74>
- Lembaga, D. I., Kelas, P., & Pangkalan, I. I. B. (2023). *Jurnal Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan Volume 2 Number 2, Februari, 2023*. 2(2), 187–201.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2009*, 433–441. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moshinsky, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dr. Nursapia Harahap*. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Muslimin, Z. I. (2021). Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 115. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2170>
- Nasution, S.M 2011. *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: Medan USU Press.
- Nursapia, H. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Patilima, H. 2015. *Resiliensi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta
- Rahman, R. A. (2018). *Potret Kehidupan Wanita Tunasusila Dalam Masyarakat Prespektif Norma Dan Nilai Islam (Studi Kasus Di Purwokerto Timur Dan Purwokerto Selatan)*. Skripsi. [Http://Repository.lainpurwokerto.Ac.Id/4275/1/Gover_Abstrak_Daftar_Isi_Bab_I_Bab_V_Daftar_Pustaka.Pdf](http://Repository.lainpurwokerto.Ac.Id/4275/1/Gover_Abstrak_Daftar_Isi_Bab_I_Bab_V_Daftar_Pustaka.Pdf)

- Ramadhani, W. S., Sulastri, S., & Nurhaqim, S. A. (2017). Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (Brskw) Palimanan Kabupaten Cirebon. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 241–245. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14292>
- Ramadhini, A., & Rinaldi, K. (2023). (Studi Kasus Lapas Kelas Ii A Pekanbaru). 29–35.
- Richard, O. Z., Dkk. (2021). Tindak Pidana Pelanggaran Kesusilaan Di Kepolisian Resor Karangasem. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(3), 2013–2015.
- Ridwan, G. A. S. (2020). Pengaruh Tingkat Regulasi Emosi Dan Tingkat Resiliensi Pada Taruna Tahun Pertama. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(3), 565–572.
- Rosyidah, R., Astuti, J. S., & Michelino, D. M. D. (2022). Vol. 6 Edisi 1 Tahun 2022. *Happiness*, 6, 66–74.
- Saleh, Z. (2021). Pengembangan Potensi Diri Anak Melalui Program Kegiatan Islami Majelis Anak Shaleh Kota Parepare. 1, 9–25.
<Http://Repository.lainpare.Ac.Id/2732/>
- Sebayang, F. N., & Wibowo, P. (2022). *Innovative : Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning In Primary Education Analisis Upaya Meminimalisir Gangguan Keamanan Dan Ketertiban Melalui Tamping Di Lembaga Pemasaryakatan*. 2, 208–213.
- Septiawati, K. (2018). Resiliensi Pada Narapidana Perempuan Pada Kasus Tipikor Di Lembaga Pemasaryakatan Perempuan Kelas Iia Palembang. *Journal Of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
<Http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Cirp.2016.06.001%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/>
- Subagja, D. (2018). Gaya Komunikasi Ketua Sakamichi Squad Bandung (Ssb) Dalam Meningkatkan Loyalitas Anggotanya. *Unikom*, 2009, 49–63.
<http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Sutra, B. M. (2020). Peran Kunjungan Keluarga Terhadap Kondisi Psikologis Narapidana Di Lapas Kelas Iib Pangakalan Bun. 2507(February), 1–9.
- Syaputri, D. D. (2021). Resiliensi Dan Kebermaknaan Hidup Mantannarapidana Penyalahgunaan Narkobadi Korong Tigo Jerong Kecamatan V Koto Timur. 31–44.
<Https://Jurnal.Ranahresearch.Com/Index.Php/R2j/Article/View/419/373>
- Tinggi, S. A. T. (2022). *Alacrity : Journal Of Education*. 2(1), 71–79.
- Ulandari, S. (2019). Kondisi Psikologis Pada Narapidana Wanita Di Rumah Tahanan Negara Kelas Ii B Krui. 1–111.
- Umar, S. & Miftachul, C. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. In *Journal Of Chemical Information And Modeling (Vol. 53, Issue 9)*.
[Http://Repository.lainponorogo.Ac.Id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf](Http://Repository.lainponorogo.Ac.Id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.Pdf)
- Utami, E. L., & Masykur, A. M. (2020). Pengalaman Proses Menuju Resiliensi. *Jurnal Empati*, 8(35), 133–147.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/26524>
- Utami, Z. & W. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Seks Komersil Anak Di Kabupaten Kepulauan Aru. *SANISA : Jurnal Kreativitas Mahasiswa Hukum*, 1(1), 3.
[https://fhukum.unpatti.ac.id/jurnal/sanisa/article/download/514/294#:~:text=Prostitusi atau Pelacuran adalah penjualan,pekerja seks komersial \(PSK\).](https://fhukum.unpatti.ac.id/jurnal/sanisa/article/download/514/294#:~:text=Prostitusi%20atau%20Pelacuran%20adalah%20penjualan,pekerja%20seks%20komersial%20(PSK))
- Vegawati, E. A., & Suprihatin, T. (2020). Resiliensi Pada Mahasiswi Bercadar Di Kota Semarang. *Proyeksi*, 14(1), 43. <https://doi.org/10.30659/jp.14.1.43-52>

- Wai, F. I. (2019). Resiliensi Narapidana Hukuman Penjara Seumur Hidup. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 12–26.
- Yusuf, D. S. (2020). Resiliensi Pada Narapidana Perempuan Di Rumah Tahanan Negara Kelas 2B Batang. Publikasi Ilmiah.
- Zein, A., & Marpaung, W. (2022). Pemahaman Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Medan dan Batam. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 10(01), 163.
<https://doi.org/10.30868/am.v10i01.2415>
- Zonelia. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Harapan Menjadi Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Pada Remaja. 2005, 1–23.